

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, semua anggota masyarakat menaati aturan yang berlaku, hampir bisa dipastikan kehidupan bermasyarakat akan bisa berlangsung dengan lancar dan tertib, tetapi berharap semua anggota masyarakat bisa berperilaku selalu taat tentu merupakan hal yang mahal. Kenyataannya, tentu tidak semua orang akan selalu bersedia dan bisa memenuhi ketentuan atau aturan yang berlaku dan bahkan tidak jarang ada orang-orang tertentu yang sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya.

Kata masyarakat berasal dari kata Kata masyarakat berasal dari kata "*musyaraka*" (Bahasa Arab) yang berarti peran serta. Pengertian masyarakat menurut Suharto (2009), masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi dibatasi oleh wilayah geografis, seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Menurut Harton, pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu relatif cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatandalam kelompok manusia tersebut.

Mekanisme kontrol sosial masyarakat adalah suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku. Dengan adanya kontrol sosial yang baik di harapkan mampu meluruskan anggota masyarakat yang

berperilaku menyimpang. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama- sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut.

Kenakalan remaja suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak atau ke dewasa. Kenakalan remaja yang meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang yang di sekitarnya.

Kenakalan remaja di zaman sekarang ini semakin menggila dan semakin meresahkan masyarakat baik di kota besar maupun di desa-desa kecil banyak kasus kenakalan yang di lakukan oleh remaja, maraknya kenakalan remaja di Indonesia semakin bertambah. Di Indonesia sendiri kenakalan remaja sudah menjadi masalah sosial yang sangat meresahkan masyarakat karena tindakan-tindakan mereka yang sudah tidak lagi mengenal norma masyarakat, seperti narkoba salah satu kenakalan remaja di zaman sekarang, narkoba sangatlah berbahaya, hal ini dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari, karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan sebagai penerus bangsa. Masalah narkoba bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi kita, peredaran obat terlarang ini sudah menjadi salah satu permasalahan utama yang harus segera di atasi karena bisa merusak di generasi penerus bangsa juga dapat merusak dirinya sendiri (Indrawati, 2008: 60).

Permasalahan narkoba ini merupakan kejahatan besar (*Extraordinary crime*) yang memiliki jaringan yang luas melampaui batas negara dan merambah ke seluruh wilayah tanah air, memasuki semua ini dan semua lapisan masyarakat tanpa kecuali, sasaran peredaran narkoba bukan hanya tempat-tempat hiburan malam, tetapi sudah menyebar ke daerah permukiman, kampus, ke sekolah-sekolah, rumah kos dan bahkan di lingkungan rumah tangga. Selain itu bahaya narkoba dapat berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan baik segi kesehatan, sosial, ekonomi politik, budaya maupun keamanan. Akibatnya terjadi peningkatan terutama di bidang peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba dari waktu ke waktu (website: www.pelalawankab.bnn.go.id.2018: 1).

Mencermati perkembangan akhir-akhir ini, menjadi situasi yang sangat mengkhawatirkan, sehingga menjadi persoalan kenegaraan yang mendesak oleh karena itu Presiden Joko Widodo telah menyatakan seluruh bangsa Indonesia, bahwa Indonesia berada dalam situasi *darurat narkoba*. Perang besar terhadap narkoba yang di serukan oleh pemimpin bangsa ini menuntut seluruh elemen bangsa untuk bergerak melawan kejahatan terorganisir yang bersifat lintas negara tersebut. Untuk itu dalam rangka mengintensifkan program pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN), pada tahun 2009 pemerintah mengeluarkan Undang-Undang (UU) Nomor 35 tentang narkotika dan dalam undang-undang 35 Tahun di atur Kelembagaan BNN dari lembaga non struktural.

Sebagai Lembaga Pemerintah Non kementerian (LPNK) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Program nasional pencegahan

dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran Gelap Narkoba (P4GN) menjadi tugas utama BNN. Dalam rangka mewujudkan Program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN), BNN menyebar sampai ketingkat wilayah propinsi bahkan kabupaten/kota Indonesia.

Kabupaten Pelalawan adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Riau dengan ibu kota Pangkalan Kerinci. Kabupaten Pelalawan terdiri dari 12 Kecamatan, 118 Kelurahan/Desa dimana di sebagian wilayah di Kabupaten Pelalawan letak geografisnya berada dalam daerah perairan yang berbatasan langsung dengan propinsi kepulauan Riau, dengan luas wilayah 13.924,94 km dan jumlah penduduk sebanyak 460.800 jiwa, menjadikan kawasan strategis sebagai lalu lintas peredaran gelap narkoba. Dalam mendukung program P4GN BNN Kabupaten Pelalawan beserta Pemerintahan Kabupaten Pelalawan telah membuat suatu peraturan kasus untuk mendukung program P4GN yang tertuang dalam peraturan Daerah No. 12 tahun 2017 tentang pencegahan dan penanggulangan terhadap Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika Psikotropika dan zat adiktif lainnya.

Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Pelalawan didirikan berdasarkan Surat Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokasi Republik Indonesia Nomor: B/2018M.PANRB/6/2015 tentang Pembentukan Badan Narkotika Nasional Kabupaten Pelalawan. Pelantikan dilaksanakan tanggal 28 Agustus 2015 berdasarkan Keputusan Kepala Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia No: KEP/263/VII/KA.02.00/2015/BNN tanggal 31 Juli 2015 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan dalam Jabatan di

Lingkungan Badan Narkotika Nasional (website:www.pelalawankab.bnn.go.id

2008: 5).

Di Kabupaten Pelalawan pengungkapan kasus narkoba dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami peningkatan dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Jumlah Pemakai Narkoba

Tahun 2016		Tahun 2017		Tahun 2018	
Polres Pelalawan	BNNK Pelalawan	Polres Pelalawan	BNNK Pelalawan	Polres Pelalawan	BNNK Pelalawan
56 Kasus	2 Kasus	73 Kasus	3 Kasus	129 Kasus	6 Kasus
Total: 58 Kasus		Total: 76 Kasus		Total: 135 Kasus	

Sumber: www.pelalawankab.bnn.go.id

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba. Narkoba sangat memprihatinkan terhadap berbagai kalangan yang telah menjadi ancaman nasional maupun internasional yang perlu mendapatkan perhatian yang serius dari masyarakat yang dapat berpotensi besar terutama buat keluarga dan masyarakat baik secara fisik, mental, dan secara sosial ekonomi. Narkoba telah melebar luas melampaui batas-batas strata sosial, umur, dan jenis kelamin, serta merambah perkotaan sampai pedesaan.

Oleh karena itu muncul permasalahan yang berkaitan dengan bentuk mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba di desa Sering Kabupaten Pelalawan, yang mana sebagai masyarakat tentu berpengaruh terhadap anggota masyarakat dalam memebrikan masukan dan nasihat baik pemikiran maupun tindakan. Hal ini bagaimana masyarakat tersebut mengontrol

terhadap pemakai, yang seharusnya kontrol masyarakat terhadap pemuda – pemuda yang menggunakan narkoba, karena ini merupakan gejala sosial yang akan terus berkembang jika tidak dihentikan sangat meresahkan masyarakat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: *“apa saja bentuk mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba di Desa Sering Kabupaten Pelalawan Riau?”*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Tujuan Umum

Mengidentifikasi mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba di desa Sering Kabupaten Pelalawan Riau.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bentuk mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba di desa Sering Kabupaten Pelalawan.
2. Mengidentifikasi faktor penghambat mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba di desa Sering Kabupaten Pelalawan.



1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademik

Manfaat penelitian ini secara akademik diharapkan hasil penelitian ini menambah wawasan kesadaran masyarakat dan perkembangan ilmu sosiologi dalam menganalisa mendeskripsikan mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba di desa Sering Kabupaten Pelalawan Riau dan menambah literatur tentang perkembangan ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis hendaknya menjadi bahan dan pedoman bagi penelitian lainnya, khususnya bagi pihak-pihak yang meneliti terkait dengan mekanisme kontrol sosial terhadap pengguna narkoba. Selain itu sebagai bahan dan informasi bagi pemerintah khususnya badan narkotika nasional dan kepolisian dalam upaya mekanisme kontrol sosial terhadap pemakainarkoba.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pengertian Narkoba

Menurut Siti Warida Q. Dan J. Sukardi (2003), pengendalian sosial adalah segenap cara proses yang ditempuh oleh sekelompok orang atau masyarakat sehingga para anggotanya dapat bertindak sesuai dengan harapan kelompok masyarakat tersebut. Pengendalian sosial berkaitan erat dengan norma dan nilai sosial bagi anggota masyarakat yang mengandung harapan untuk dijadikan sebagai pedoman untuk berperilaku. Namun, masih ada sebagian kecil dari masyarakat yang menyimpang dari norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku

agar masyarakat berperilaku sesuai dengan pedoman. Pengendalian sosial merupakan mekanisme untuk mencegah terjadinya penyimpangan untuk mengarahkan anggota masyarakat agar bertindak menurut norma-norma yang melembaga.

Secara etimologis narkoba berasal dari bahasa Inggris *narcese* atau *narcosis* yaitu menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke* atau *narkam* berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal perkataan *naritic* yang berarti sesuatu yang menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek stupor (bingung), bahan-bahan pembius dan obat bius (Mardani, 2008: 78-80).

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman baik bukan tanaman baik sintesis ampun Emi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan, perubahan kesadaran, menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. bahan adiktif lainnya adalah zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak yang dapat menimbulkan ketergantungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (Soedjono, 1997: 89) narkoba adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk. Narkoba adalah bahan yang terutama mempunyai efek kerja pembiusan atau dapat menurunkan kesadaran. Narkoba atau napza merupakan bahan/zat yang bulai masuk ke tubuh akan mempengaruhi tubuh susunan syaraf pusa/otak sehingga bila disalahgunakan menyebabkan gangguan fisik, psikis/jiwa, dan fungsi sosial. Oleh karena itu, pemerintah memberlakukan Undang-Undang bagi penyalahgunaan narkoba yaitu UU No. 5 Tahun 1997 tentang psikotropika, UU No. 22 tahun 1997 dan UU No. 35 tahun

2009 tentang Narkotika. Menurut WHO narkoba adalah zat yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh akan mempengaruhi fungsi fisik dan psikologi. Narkoba secara farmakologik adalah opioda yang keberadaan narkoba bukan hanya sebagai penyembuh namun menghancurkan.

1.5.2 Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba jika digunakan terus-menerus yang melebihi takaran akan mengakibatkan ketergantungan. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat dan organ-organ tubuh, seperti jantung, paru-paru, dan ginjal. Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal jika over dosis (Mardani, 2008: 83).

Menurut Nardani (2008: 84), secara umum dampak penyalahgunaan narkoba:

a. Dampak fisik:

1. Gangguan pada sistem syaraf (neurologis) seperti, kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi.
2. Gangguan pada jantung dan pembuluh darah, seperti infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah.
3. Gangguan pada kulit dermatologis, seperti penanahan, alergi, eksim.
4. Gangguan pada paru-paru (pulmomer), seperti penekanan fungsi pernafasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru.
5. Sering sakit kepala, mual-mual, dan muntah, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur.
6. Dampak terhadap kesehatan reproduksi gangguan pada endokrin, seperti penurunan fungsi hormon reproduksi, serta gangguan fungsi seksual.

b. Dampak Sosial Pengguna Narkoba

1. Gangguan mental, anti sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan.

2. Merepotkan dan menjadi beban keluarga.
 3. Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram.
- c. Dampak Psikis Pengguna Narkoba

1. Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang, dan gelisah.
2. Hilang kepercayaan diri.
3. Menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal.
4. Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal, dan tertekan.
5. Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, sampai bunuh diri.

1.5.3 Faktor Penyebab Pemakai Menyalahgunakan Narkoba

Menurut Suwarno (2001: 40), pendorong terjadinya penyalahgunaan narkoba secara internal yaitu:

1. Faktor internal adalah seorang individu seorang individu labil, kurang baik, dan mudah dipengaruhi oleh orang lain maka akan lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.
2. Faktor keluarga adalah jika hubungan dengan keluarga kurang harmonis maka seorang Kam mudah putus asa dan frustrasi. Akibat lebih jauh, orang akhirnya mencari kompensasi di luar rumah dengan menjadi pengguna narkoba.
3. Faktor eksternal suatu faktor berasal dari luar seseorang, terbagi menjadi tiga faktor:
 1. Faktor lingkungan yaitu lingkungan mempunyai pengaruh cukup kuat terjadinya penyalahgunaan narkoba, biasanya berawal dari ikut-ikutan teman.
 2. Faktor lingkungan masyarakat apabila faktor ini memiliki pengaruh yang baik maka dapat mencegah narkoba dan sebaliknya.

1.5.4 Faktor ekonomi adalah kesulitan mencari pekerjaan menimbulkan keinginan untuk bekerja menjadi pengedar narkoba mempunyai ekonomi

cukup, tetapi kurang perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk dalam lingkungan yang lebih mudah terjerumus menjadi pengguna narkoba.

1.5.4 Mekanisme Kontrol Sosial Masyarakat

Mekanisme kontrol sosial untuk mencegah penyimpangan untuk mendorong dan memimpin orang-orang untuk berperilaku dan bertindak dalam norma-norma dan nilai yang berlaku dengan kontrol sosial baik diharapkan untuk menyelaraskan anggota masyarakat membangkang atau menentang. Kontrol sosial yang membahas mengenai pengendalian tingkah laku manusia, yang menyimpang. Kontrol sosial (*social control*) pada dasarnya dapat di artikan sebagai pengawasan sosial yaitu suatu sistem yang mendidik, mengajak dan bahkan memaksa warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial. Dengan demikian dengan sudut sifatnya dapat dikatakan bahwa pengawasan sosial itu dapat bersifat preventif maupun represif atau bahkan kedua-duanya.

Kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi baik, atau jahat. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakat. oleh karena itu kontrol sosial menjadi bagian dari solusi untuk meredakan kegiatan



asosial yang telah terjadi. Bahkan kegiatan tersebut bisa dihilangkan oleh masyarakat tersebut dengan adanya kesadaran bersama. Kesadaran tersebut dapat berupa kontrol yang dilakukan, oleh keluarga, lingkungan masyarakat, dan yang penting tokoh masyarakat maupun agama turut melakukan kontrol sosial, karena mereka sebagai tokoh yang cukup dipandang pada suatu lingkungan. Dengan saling keterkaitan tersebut, kontrol dapat dijalankan bersama dan akan terciptanya kondisi yang tertib.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sering telah melakukan mekanisme kontrol sosial namun kontrol sosial yang telah mereka lakukan hanyalah cuma rapat, diskusi, hanya berdebat dan berargumen di dalam ruangan tanpa melakukan tindakan nyata.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini untuk melihat permasalahan yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kontrol yang dikemukakan oleh Ivan Nye karena dinilai mampu menjelaskan mengenai mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba seperti adanya RPD (Rapat Pemuda Desa) Kepala Desa, tokoh masyarakat dan pemuda kepengurusan desa lainnya.

Teori ini menerima nilai-nilai kesepakatan yang dapat diidentifikasi. Asumsi bahwa ada suatu sistem normatif yang dasar sehingga perbuatan dikatakan menyimpang. Penganut teori ini beranggapan bahwa kebanyakan orang menyesuaikan diri dengan nilai norma karena adanya pengendalian dari dalam diri dan luar diri. Teori kontrol menurut Nye (dalam Thio, 1993: 24), masyarakat menggunakan kontrol sosial membantu memeriksa naluri hewani kita, maka kontrol sosial sebagai pencegah penyimpangan atau menjamin kesesuaian. Nye

membagi kontrol sosial menjadi empat jenis:

1. Pertama kontrol dalam, yaitu masyarakat terutama melalui orang tua sebagai utama dalam pengontrol dan mensosialisaikan anak dalam pengenalan nilai dan norma yang kemudian nilai dan norma ini sebagai suara hati yang merupakan kontrol dalam mencegah seseorang terlibat dalam penyimpangan.
2. Kontrol tidak langsung, yaitu masyarakat mengandalkan polisi, orang tua, teman sebaya, kelompok penguasa lainnya untuk mengontrol langsung seseorang.
3. Kontrol langsung memerlukan ancaman dan penggunaan ejekan, pengasingan, dari pergaulan, dan berbagai bentuk hukuman.
4. Pemuasan kebutuhan yang sah, memberikan cara yang sah untuk memuaskan kebutuhan seseorang akan kasih sayang, keamanan, penghargaan.

Kontrol sosial eksternal dan internal apabila lemah, maka alternatif untuk mencapai tujuan terbatas maka terjadilah delikuen. Menurut Ivan Nye manusia diberi kendali supaya tidak melakukan pelanggaran, oleh karena itu proses sosialisasi yang *adequant* (memadai) akan mengurangi terjadinya suatu proses melemahnya pengendalian sosial terhadap dorongan penyimpangan (delikuen).

Asumsi teori kontrol sosial internal yang dikemukakan Ivan Nye (Anwar, 2013:

- 104) 1) harus ada kontrol internal maupun eksternal, 2) manusia diberikan kaidah-kaidah supaya tidak melakukan pelanggaran, 3) pentingnya proses sosialisasi yang memadai, 4) dilakukan proses pendidikan terhadap seseorang, 5) diharapkan remaja manaati hukum.

1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Putra 2013, mengenai cara keluarga dalam pergaulan anak pengguna narkoba, dimana ia menemukan bahwa lebih

menggunakan pendekatan terhadap bidang keagamaan, pendekatan kekeluargaan, dan membatasi ruang lingkup anak dalam proses penyembuhan adalah sebagian kecil cara yang dilakukan orang tua untuk mengeluarkan anak dari dunia narkotika. Pemakai narkoba ini sulit diberantas, maka perlu diperhatikan anggota keluarga agar tidak terlibat sebagai pemakai narkoba adalah penanaman nilai-nilai luhur dimulai dari keluarga. Penanaman nilai-nilai bukan hanya sekedar dilakukan dengan kata-kata, tetapi juga lebih penting melalui keteladanan seseorang yang penting dan berpengaruh.

Pemakai narkoba erat kaitannya dengan lingkungan sekitar tempat tinggal si anak mengisi kegiatan sehari-hari. Di sini sangat dibutuhkan peranan setiap elemen masyarakat untuk mengantisipasi agar hal tersebut tidak membahayakan si pelaku dan bagi lingkungan masyarakat sekitar, serta peran pihak kepolisian penanggulangan penyalahgunaan narkoba baik skala kecil maupun besar, karena tanpa peran pihak kepolisian peredaran narkoba akan sulit diberantas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Deviani 1994, mengenai penyalahgunaan narkoba, dimana ia menemukan bahwa perilaku penggunaan narkoba dipengaruhi oleh dua faktor internal atau keadaan dalam diri individu seperti perasaan emosi, frustrasi terhadap keadaan ekonomi keluarga yang rendah sehingga mereka melarikan diri dari kenyataan tersebut, sehingga faktor ini sangat dipengaruhinya. Faktor eksternal dari luar individu, dalam hal ini keluarga yang tidak harmonis dilihat dari rendahnya komunitas antara orang tua dan anak, serta perlakuan orang tua yang bersikap tidak peduli terhadap anak, sehingga respons mencari perhatian ke lingkungan anak yang menggunakan narkoba. Berbeda dengan penelitian yang sudah ada, penelitian ini memfokuskan pada mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba di Desa Sering Kabupaten

Pelalawan Riau.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu sosial karena penelitian ini menjelaskan bagaimana mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia. Penelitian kualitatif tidak berusaha menghitung mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah di peroleh, dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13).

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Menurut Moleong (2010: 35) secara holistik dan dengan cara deskripsinya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan manfaat berbagai metode ilmiah.

Metode penelitian kualitatif di pilih dengan tujuan mengupayakan suatu penelitian yang menggambarkan dengan sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fakta-fakta dan suatu peristiwa, sifat-sifat tertentu. Jadi, metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan permasalahan secara sistematis mengenai mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba di Desa Sering Kabupaten Pelalawan.

Pada penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yaitu mendeskripsikan pengamatan yang menyangkut objek hal yang berhubungan dengan alur sistematis. Tipe deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian suatu kelompok

manusia, kondisi, sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari deskriptif ini untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009: 54).

1.6.2 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberi informasi mengenai situasi dan kondisi penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian, serta menguasai permasalahan penelitian (Moleong, 2013: 90). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik tertentu yang bertujuan untuk menjangkau sebanyak-banyaknya informasi dan berbagai sumber informasi yang menjadi dasar penulisan laporan (Moleong, 2013: 3).

Menurut Afrizal (2014:138) informan penelitian dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu informan pelaku dan pengamat. Informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi mengenai dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya, atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi mengenai orang lain atau suatu kejadian pada peneliti. Pada penelitian ini informan berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 4 orang informan pelaku, yaitu dua orang pemakai ganja, dua orang pemakai sabu-sabu, dan 4 orang tokoh masyarakat (kepala desa, pengurus desa, ketua pemuda, dan ketua kampung), serta 5 orang informan pengamat yang terdiri dari 3 tetangga (sekitar yang menggunakan narkoba) yang berdomisili dan mengetahui hal tersebut.

Desa Sering Kabupaten Pelalawan Riau, dan 4 orang pemakai narkoba (Desa Sering). Informan dalam penelitian ini di ambil berdasarkan teknik *purposive*

sampling atau informan yang telah ditentukan kriterianya terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian, sehingga peneliti telah mengetahui identitas dari informan yang akan di wawancarai. Alasan digunakan teknik purposive sampling mengingat jumlah masyarakat yang ada di Desa Sering Kabupaten Pelalawan. Oleh karena itu penetapan masyarakat sebagai informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria anggota masyarakat yang menjadi informan penelitian ini adalah:

- a. Tokoh masyarakat terlibat dalam mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba seperti di Desa Sering Kabupaten Pelalawan, kepala Desa, ketua pemuda, pengurus Desa.
- b. Tetangga (pelaku) yang berada di lingkungan sekitar pelaku dan mengetahui mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba di Desa Sering Kabupaten Pelalawan.
- c. Pelaku yang menggunakan narkoba di Desa Sering Kabupaten Pelalawan.
- d. Badan Narkotika Nasional Kabupaten Pelalawan.

Berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan ada 12 informan yang diambil dalam penelitian ini yang bisa meluangkan waktu untuk diwawancarai dan memberikan informasi kepada peneliti tentang masalah penyalahgunaan narkoba di Desa Sering Kabupaten Pelalawan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Daftar Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Jabatan	Teknik Pengumpulan Data	Jenis Informan
1	Baharudin, S.Pd	52 tahun	S1	Kepala Sekolah	Wawancara	Informan Pelaku
2	Drs. Andi Salamon, MH	53 tahun	S2	Ketua BNN Pelalawan	Wawancara	Informan Pelaku
3	M. Yunus K	69 tahun	SMP	Kepala Desa	Wawancara	Informan Pelaku
4	M. Muhaminin, S.Pd	42 tahun	S1	Pegawai Desa	Wawancara	Informan Pelaku
5	Sapparudin	47 tahun	SMA	Pengurus Desa	Wawancara	Informan Pelaku
6	Fitri	27 tahun	SMP	Warga	Wawancara	Informan Pelaku
7	Sulastra	39 tahun	SD	Warga	Wawancara	Informan Pelaku
8	Hidayat (Samaran)	43 tahun	S1	Warga	Wawancara	Informan Pelaku
9	Budi (Samaran)	41 tahun	Sd	Pengguna	Wawancara	Informan Pengamat
10	Andi (Samaran)	21 tahun	SMP	Pengguna	Wawancara	Informan Pengamat
11	Sari (Samaran)	19 tahun	SD	Pengguna	Wawancara	Informan Pengamat
12	Romadi (Samaran)	23 tahun	SMA	Pengguna	Wawancara	Informan Pengamat

Sumber: Hasil Wawancara 2019

1.6.3 Data yang diambil

Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan pada saat proses penelitian berlangsung. Data ini dapat langsung dari sumbernya yaitu para informan dengan melakukan wawancara mendalam. Adapun data primer yang diambil yaitu tentang mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba. Ada terdapat faktor pemakai penyalahgunaan narkoba dapat di lihat

dari faktor internal dan faktor eksternal.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui suatu studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran, majalah, artikel, studi dokumentasi yang diperoleh melalui instansi terkait, serta arsip-arsip lain yang dapat menunjang tujuan penelitian.

1.6.4 Teknik Dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan alat adalah benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang berusaha melihat, mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. teknik observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah "*partisipan as observer*", berarti peneliti memberitahu maksud kehadiran kepada kelompok yang diteliti di lingkungan penelitian tersebut (Ritzer, 2011: 63). Observasi mulai dari bulan 02 januari 2019 dan terakhir di lakukan 5 maret 2019 observasi ini pun di lakukan pada pukul 08.00 – 16.00 hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengamati aktivitas bagaimana mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba di Desa Sering Kabupaten Pelalawan Riau. Dalam melakukan penelitian mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba. Terdapat ada dua faktor pemakai melakukan hal ini yaitu faktor pertama yang berasal dari dalam atau faktor internal seperti individu yang mudah di pengaruhi oleh orang lain maka akan lebih mudah terjerumus dalam memakai narkoba dan faktor keluarga, jika hubungan dalam keluarga kurang harmonis (*Broken home*) maka seseorang akan mudah merasa

putus asa dan frustasi serta seseorang akhirnya mencari kompensasi di luar rumah dengan salah satunya menggunakan narkoba.

Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti faktor dari lingkungan teman sebaya yang memiliki pengaruh cukup kuat terjadinya pemakaian narkoba biasanya berawal dari ikutan-ikutan teman. Faktor lingkungan masyarakat atau sosial yang juga memberikan pengaruh yang begitu cepat jika lingkungan masyarakat tidak terlalu peduli. apabila lingkungan sosial yang cenderung apatis dan tidak mempedulikan keadaan lingkungan sekitar dapat menyebabkan maraknya dalam pemakaian narkoba di kalangan remaja. Faktor ekonomi, adanya kesulitan mencari pekerjaan akan menimbulkan keinginan untuk bekerja menjadi pengedar narkoba. Seseorang yang memiliki ekonomi yang cukup mampu, tetapi kurang perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk dalam lingkungan yang salah lebih mudah terjerumus jadi pengguna narkoba. Hal ini di



lakukan agar peneliti mendapatkan data yang akurat dan mendalam untuk hasil penelitian, peneliti juga membuat catatan lapangan serta mengabadikan foto atau video.

2. Wawancara mendalam

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 1998: 135). Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, berarti pewawancara bebas menanyakan berbagai hal kepada informan dan informan menjawab pertanyaan menurut apa yang mereka inginkan (Afrizal, 2014: 136).

Menurut Tylor perlu dilakukan berulang kali wawancara dengan informan. Pertanyaan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah di dapat dalam wawancara sebelumnya dengan seseorang informan (Afrizal, 2014: 136).

Wawancara bertujuan untuk menjangkau data sebanyak-banyaknya dengan cara berdialog langsung dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan penelitian. Hal ini yang di wawancarai oleh peneliti adalah mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba di Desa Sering Kabupaten Pelalawan Riau.

Untuk teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*depth interview*), dimana informan di berikan kebebasan untuk mengungkapkan apa yang ada terjadi di sekitar masyarakat. Peneliti melakukan wawancara dengan berusaha untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang bagaimana mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemuda yang memakai narkoba. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan cara tanya jawab tatap muka dan berulang-ulang dengan informan.

Hal yang diwawancarai adalah mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba, yang jadi pertanyaan adalah apa faktor penghambat atau kendala yang di hadapi oleh masyarakat dan bagaimana mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba di Desa Sering Kabupaten Pelalawan Riau. Proses wawancara dengan informan peneliti terdapat beberapa kendala untuk mendapatkan informasi terkait masalah yang di teliti. Selama wawancara dengan informan peneliti susah untuk meminta keterangan dan informasi di antaranya masyarakat yang susah untuk di temui dan informan yang menggunakan narkoba sehingga sangat sulit bagi peneliti untuk mengali informasi. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada informan bahwa wawancara ini dilakukan untuk tugas akhir kuliah dengan tetap melakukan pendekatan dengan informan. Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah alat tulis, seperti pena, buku catatan, serta *handphone* untuk merekam dan mengabadikan proses wawancara yang bertujuan untuk mencatat pembicaraan antara peneliti dengan informan.

3. Dokumen

Peneliti mengumpulkan bahan tertulis, seperti berita di media masa, notulen-notulen rapat, surat menyurat, dan laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketetapan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam.. Bukti-bukti tertulis tertentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah terhadap sesuatu (Afrizal, 2014).

Tabel 1.3
Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

No	Tujuan penelitian	Sumber data	Teknik pengumpulan data
1	Mendeskripsikan bentuk mekanisme kontrol sosial tokoh masyarakat terhadap pemakai narkoba di desa Sering Kabupaten Pelalawan Riau.	1. Primer: informan 2. Sekunder: data tertulis di buku dokumen, artikel di koran.	1. Wawancara 2. Dokumen
2	Mendeskripsikan faktor penghambat dalam mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba di Desa Sering Kabupaten Pelalawan Riau.	1. Primer: informan	1. Wawancara 2. Observasi

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria objek yang diteliti sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu masyarakat, di Desa Sering Kabupaten Pelalawan untuk melihat mekanisme kontrol sosial masyarakat terhadap pemakai narkoba di Desa Sering Kabupaten Pelalawan Riau.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono:2013:244).

Menurut Afrizal (2014:176) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai data tahap penulisan laporan. Data yang dikumpulkan di lapangan adalah mengenai mekanisme kontrol masyarakat terhadap pemakai narkoba, dengan memfokuskan pada masyarakat di Desa Sering Kabupaten Pelalawan. Kemudian hasil temuan data hasil wawancara yang telah dicatat, dikumpulkan, menjadi satu kesatuan yang utuh.

Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif sesuai dengan kemampuan interpretasi peneliti yang didukung oleh data primer dan sekunder yang tidak terlepas dari teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan penelitian agar data yang diperoleh akurat dan valid, maka peneliti juga melakukan analisis data dengan teknik triangulasi dengan informan pengamat. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas dengan datanya, sampai peneliti yakin datanya valid (Afrizal, 2014: 168).

Analisis data dalam penulisan ini, dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Reduksi Data merupakan proses pemilihan, pemutusan, perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. di sini peneliti mendengarkan dan membaca lagi hasil wawancara di lapangan selanjutnya membuang hasil wawancara yang tidak berhubungan dengan penelitian.
2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersudut memberi kemungkinan untuk menrikkesimpulan dan pengambilan tindakan. Proses ini peneliti mengelompokkan satu, kelompok dua, dan seterusnya. Peneliti juga melakukan *display* data secara sistematis agar lebih mudah untuk dipahami dan data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema ini sehingga mudah dalam penyajiannya.

3. Penarikan kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan yang di ambil akan di datangi secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga di verifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud, menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya sehingga lebih mudah dalam menarik kesimpulan.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Mekanisme untuk mencegah penyimpangan dan mendorong dari pemimpin orang-orang untuk berperilaku dan bertindak dalam norma-norma dan nilai yang berlaku.
2. Kontrol sosial dapat di artikan sebagai pengawasan sosial yaitu suatu sistem yang mendidik, mengajak dan bahkan memaksa warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial.
3. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompoknya.
4. Pemakai atau pecandu dijelaskan yang menggunakan atau yang menyalahgunakan narkoba dan dalam ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun psikis.
5. Narkoba singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif berbahaya lainnya. Narkoba adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan fisik maupun

psikologis.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Sering, Kabupaten Pelalawan, Riau. Alasan memilih lokasi ini yaitu karena tingkat pemakai narkoba di Desa Sering yang tinggi dan termasuk dalam desa yang masyarakatnya kurang melakukan kontrol social terhadap pemakai/pengguna narkoba.

1.6.8 Jadwal Penelitian

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2018-2019					2020				2021		
		Agus	Sep	Okt-Des	Jan-Jun	Jul-Des	Jan-Feb	Mar-Apr	Mei-Jun	Jul-Des	Jan-Feb	Mar-Apr	Mei-Jun
1	Mengurus surat izin												
2	Membuat pedoman wawancara												
3	Penelitian lapangan												
4	Analisis data												
5	Penulisan draf skripsi												
6	Bimbingan skripsi												
7	Ujian skripsi												

